

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah children well being. Teori ini merupakan teori baru sehingga teori yang digunakan masih mengacu pada teori subjective well being. Karena penelitian ini menggunakan anak-anak sebagai subjeknya sehingga istilah yang dipakai menjadi children well being. Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang didapatkan, tujuannya untuk menjawab permasalahan penelitian yang mengenai gambaran children well being pada anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan (RPA) Anak Yayasan Bahtera Bandung.

#### **2.2 Subjective Well-Being/Children Well-Being**

##### **2.2.1 Definisi**

Subjective well-being merupakan bagian dari happiness, istilah happiness dan subjective well-being ini juga sering digunakan bergantian (Diener & Bisswass, 2008). Ada peneliti yang menggunakan istilah emotion well-being untuk pengertian yang sama (Snyder, 2007), akan tetapi lebih banyak peneliti yang menggunakan istilah subjective well-being (Eid & Larsen, 2008).

Subjective Well-Being Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area (pernikahan,

pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Ryan dan Diener menyatakan bahwa subjective well-being merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat well-being yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008).

Veenhouven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa subjective well-being merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan.

### **2.2.2 Komponen *Subjective Well-Being***

Komponen Subjective Well-Being Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008: 97) subjective well-being terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

#### **1. Komponen kognitif**

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (life satisfaction), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai.

b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

## 2. Komponen Afektif

Komponen afektif subjective well-being merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif subjective well-being dapat dibagi menjadi:

### a. Afek positif (positive affect)

Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari subjective well-being karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (interested), gembira (excited), kuat (strong), antusias (enthusiastic), waspada atau siap siaga (alert), bangga (proud), bersemangat

(inspired), penuh tekad (determined), penuh perhatian (attentive), dan aktif (active).

b. Afek negatif (negatif affect)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (distressed), kecewa (disappointed), bersalah (guilty), takut (scared), bermusuhan, (hostile), lekas marah (irritable), malu (shamed), gelisah (nervous), gugup (jittery), khawatir (afraid). Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam subjective well-being yaitu komponen kognitif dan komponen aktif, dimana komponen kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasin dari kepuasan hidup, sedangkan komponen aktif yaitu berupa pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

Subjective well-being dapat diprediksikan dengan melihat beberapa variabel yang berkaitan dengan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan. Variabel-variabel tersebut adalah self esteem yang positif, memiliki kontrol pribadi (personal control), derajat ekstroversi, optimisme, hubungan sosial yang positif, serta makna dan tujuan dalam hidup (Diener et al, dikutip oleh Compton, 2005).

### 2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Subjective Well-Being

Ada beragam faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being individu, yaitu:

- Context condition and use of the time

a. Kultural

Kultur minoritas di suatu negara memiliki kebahagiaan lebih kecil (Argyle, 1999).

b. Sosioekonomi

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa pendapatan berhubungan dengan kebahagiaan (Diener et al, 1999). Secara umum, orang yang secara sosial ekonomi lebih kaya akan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan mereka yang lebih miskin (Eddington & Shuman, 2005).

c. Pendidikan orangtua

Penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara kompetensi intelegensi dan kebahagiaan sangat kecil tetapi menunjukkan hubungan yang positif (Argyle, 1999).

d. Pekerjaan orangtua

Anak dengan orangtua bekerja akan lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak bekerja (Argyle (1999) dalam Eddington & Shuman, 2005). Orangtua yang

tidak bekerja mempunyai tingkat stress yang lebih tinggi dan kepuasan hidup yang rendah.

- Population characteristic

- a. Usia

Pada penelitian dan survey menunjukkan pengaruh usia terhadap kebahagiaan adalah kecil (Argyle, 1999).

- b. Tempat kelahiran

- c. Jenis kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan faktor yang sangat kecil dalam menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Inglehart & Michalos dalam Eddington & Shuman, 2005).

- Perception and concern

Ekspresi anak akan benda yang dimiliki atau dalam memandang kehidupan secara umum.

#### 2.2.4 Domain utama Children Well-Being

Subjective well-being pada anak (children well-being) mengacu pada delapan domain utama (Diener), yaitu :

- Home satisfaction
- Satisfaction with material things

- Satisfaction with the area living in
- Satisfaction with health
- Satisfaction with interpersonal relationship
- Satisfaction with time organization
- School satisfaction
- Personal satisfaction

## 2.3 Anak

### 2.3.1 Definisi Anak

Anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu (KBBI:38). Anak menurut undang-undang kesejahteraan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (UU:1974). Dalam perspektif Undang-Undang Peradilan Anak, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin (UU:1974).

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah,

kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar (psikologizone.com).

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Anak seyogyanya harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa.

### **2.3.2 Perkembangan Anak**

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka.



Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah ( umur 6 -12 tahun) yaitu:

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan

Pada periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung secara cepat, anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan, oleh karena itu, kebutuhan untuk beraktivitas dan bermain sangatlah tinggi. Anak laki-laki aktivitasnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak wanita. Baik laki-laki dan wanita senang bermain dalam kelompok. Makin tinggi kelas anak (usia) makin jelas ciri khas permainan mereka. Implikasinya terhadap sekolah adalah: bahwa sekolah berkewajiban untuk membantu anak mencapai tugas perkembangan ini secara optimal. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk mengoptimalkan pencapaian tugas.

- a. Merencanakan dengan serius pemberian kesempatan-kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik atau bermain.

- b. Dalam belajar membatasi gerakan-gerakan anak secara ketat tidaklah pantas dibandingkan tuntutan tugas perkembangan mereka.

- c. Usaha yang dan seirus dalam menanggulangi gangguan perkembangan fisik anak sangat diharapkan dari sekolah anak-anak yang sakit harus diobati aats prakarsa sekolah.

2. Belajar membentuk sikap positif, yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis (dapat merawat kebersihan dan kesehatan diri).

Anak hendaknya mampu mengembangkan kebiasaan untuk hidup sehat dan melakukan berbagai kebiasaan untuk memelihara keselamatan, kesehatan, dan kebersihan diri.

3. Belajar bergaul dengan teman sebayanya.

Anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain diluar lingkungan keluarga.

4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya

Pada usia 9 dan 10 tahun anak mulai menyadari peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak wanita menampilkan tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebagai wanita, demikian juga halnya anak pria.

5. Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung

Karena perkembangan intelektual dan biologis sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah, anak dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung karena kemampuan berfikirnya yang memungkinkan memahami konsep-konsep dan simbol-simbol.

6. Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat) sehari-hari.

Pada periode ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari tugas perkembangan saat ini adalah mengenal konsep-konsep untuk memudahkannya dalam memahami

tentang pekerjaan sehari-hari, kemasyarakatan, kewarganegaraan, dan masalah yang menyangkut sosial.

7. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk)

Pada periode sekolah dasar anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku, kecintaan terhadap nilai dan moral hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri)

Tugas perkembangan pada masa ini adalah untuk membentuk pribadi yang otonom, tanpa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang menyangkut dirinya, maupun peristiwa lain dalam kehidupannya.

9. Belajar mengembangkan sikap positif kehidupan sosial.

Anak mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya sebagai masyarakat sekolah, anak harus belajar mematuhi aturan-aturan sekolah dan mampu menyeimbangkan antara keinginannya untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

10. Mengetahui dan mengamalkan ajaran agama sehari-hari.

### **2.3.3 Pengertian Anak Jalanan**

Anak jalanan menurut Departemen sosial RI mempunyai arti yaitu anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk

mencari nafkah dan berkeliaran dijalanan maupun tempat-tempat umum melakukan kegiatan kegiatan seperti mengamen, mengasong dan berkeliaran dijalanan. Departemen Sosial RI menetapkan dua kelompok anak jalanan yakni, anak jalanan yang hidup di jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan dan menjadikan jalanan sebagai tempat tinggalnya. Kelompok ini identik dengan hidup mandiri yang memutuskan dan atau lama tidak bertemu dengan orang tua serta tidak mengenyam pendidikan formal, dan Anak jalanan yang bekerja di jalanan. Anak jalanan tipe ini hanya menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk bekerja dan setelah selesai mereka akan pulang kembali ke rumah masing-masing dan tidak memiliki hubungan yang teratur dengan orang tuanya.

#### **2.3.4 Ciri-ciri Anak Jalanan**

Menurut Departemen Sosial (dalam Dwi Astutik, 2005: 21-22), “karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis”. Ciri-ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri. Lebih lanjut dijelaskan indikator anak jalanan antara lain:

- a. Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.
- b. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.
- c. Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi PSK, perempatan jalan raya, pusat

perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), dan tempat pembuangan sampah.

d. Aktifitas anak jalanan yaitu; menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.

e. Sumber dana dalam melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.

f. Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.

g. Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua, keluarga dan masyarakat.

### **2.3.5 Kategori Anak Jalanan**

Anak jalanan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan anak biasa. Berikut berdasarkan hasil penelitian Departemen sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan dikelompokan sebagai berikut :

a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (Children of the street), dengan kriteria :

- 1) Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tua- orang tuanya.
  - 2) Selama 8-10 jam berada di jalanan untuk “bekerja” dan sisanya menggelandang/tidur.
  - 3) Tidak lagi bersekolah
  - 4) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun
- b.
- 1) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
  - 2) Antara 8-16 jam berada di jalan.
  - 3) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh.
  - 4) Tidak lagi bersekolah
  - 5) pekerjaan : penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dsb.
- 6) rata-rata berusia di Bawah 16 tahun

## **2.4 Pekerja Anak**

### **2.4.1 Pengertian Pekerja Anak**

Pada dasarnya anak mempunyai kebutuhan khusus yang harus dipenuhi semasa masih anak-anak. Kebutuhan tersebut merupakan hak anak yang harus

diberikan dan tidak bisa ditunda yaitu kebutuhan untuk pendidikan, bermain dan istirahat. Tidak terpenuhinya hak-hak anak secara optimal akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Namun kenyataannya pada masyarakat terdapat tradisi yang menghendaki anak belajar bekerja sejak usia dini dengan harapan kelak dewasa anak mampu dan terampil melakukan pekerjaan. Sedang pada masyarakat dengan kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, orang tua sering melibatkan anak-anaknya untuk turut serta memikul beban keluarga.

Menurut Warsini, dkk (2005:10), pelibatan anak dalam melakukan pekerjaan ini dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu anak yang bekerja dan pekerja anak.

1. Anak yang bekerja

Anak yang bekerja adalah anak melakukan pekerjaan karena membantu orangtua, latihan keterampilan dan belajar bertanggung jawab, misalnya membantu mengerjakan tugas-tugas di rumah, membantu pekerjaan orang tua diladang dan lain-lain. Anak melakukan pekerjaan yang ringan tersebut dapat dikategorikan sebagai proses sosialisasi dan perkembangan anak menuju dunia kerja.

Indikator anak membantu melakukan pekerjaan ringan adalah:

1. Anak membantu orangtua untuk melakukan pekerjaan ringan;
2. Ada unsur pendidikan/pelatihan;
3. Anak tetap sekolah;

4. Dilakukan pada saat senggang dengan waktu yang relatif pendek; dan
5. Terjaga keselamatan dan kesehatannya.

Ciri-ciri anak yang berkerja yaitu:

1. bekerja membantu orang tua; transfer keahlian (tradisional);
  2. Bekerja dalam waktu yang pendek;
  3. Masih tetap sekolah;
  4. Bekerja merupakan bagian dari pendidikan; dan
  5. Tidak tereksplorasi.
2. Pekerja anak

Anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak.

Disebut pekerja anak apabila memenuhi indikator antara lain:

1. Anak bekerja setiap hari;
2. Anak tereksplorasi;
3. Anak bekerja pada waktu yang panjang; dan
4. Waktu sekolah terganggu/tidak sekolah.



Ciri-ciri pekerja anak yaitu:

1. Bekerja setiap hari;
2. Tereksplotasi;
3. Terganggu waktu sekolahnya atau tidak sekolah lagi;
4. Terganggu kesehatannya;
5. Bekerja dalam waktu yang panjang; dan
6. Bekerja untuk ikut memenuhi kebutuhan keluarga.

Komite Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (KAN-PBKTA) mengartikan pekerja anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun yang melakukan semua jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas dapat mengganggu pendidikan atau berbahaya bagi kesehatan dan pertumbuhan anak atau tereksplotasi baik secara fisik maupun mental. Sedangkan menurut Suyanto (2000) secara umum, yang dimaksud dengan pekerja anak atau buruh anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak.

KAN-PBKTA memandang pekerja anak dari segi usia, kesehatan psikis maupun fisik dan dampaknya sedangkan Suyanto memandang pekerja anak dari sudut sosiologi. Kedua pengertian ini saling melengkapi oleh karena itu dapat disimpulkan pekerja anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan

belas) tahun yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak, tanpa pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan, dan prospek masa depan.

Dengan demikian, anak-anak tersebut bekerja bukan karena pilihan melainkan karena keterpaksaan hidup dan dipaksa orang lain. Meskipun ada beberapa anak yang mengatakan dia ingin bekerja karena bayarannya yang menarik atau karena anak tersebut tidak suka sekolah, hal tersebut tetap merupakan hal yang tidak diinginkan karena tidak menjamin masa depan anak tersebut.

Penggunaan anak kecil sebagai pekerja sekarang ini dianggap oleh negara-negara kaya sebagai pelanggaran hak manusia, dan melarangnya, tetapi negara miskin mungkin masih mengizinkan karena keluarga seringkali bergantung pada pekerjaan anaknya untuk bertahan hidup dan kadangkala merupakan satu-satunya sumber pendapatan. Dengan mengetahui perbedaan antara anak yang bekerja dan pekerja anak maka kita dapat memahami tentang pekerja anak. Pekerja anak merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan yang khusus dan lintas sektoral.

#### **2.4.2 Faktor Penyebab Timbulnya Pekerja Anak**

Faktor penyebab timbulnya pekerja anak menurut Warsini, dkk (2005:16), terdiri dari tiga faktor, yaitu:

1. Faktor Ekonomi,

2. Faktor Budaya/Tradisi/Kebiasaan,

3. Faktor Pendidikan

### **2.4.3 Dampak Negatif Pekerjaan bagi Tumbuh Kembang Anak**

Mempekerjakan pekerja anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena pekerjaan pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosi dan sosial anak. Warsini, dkk (2005:16), menyebutkan dampak negatif pekerjaan bagi tumbuh kembang anak sebagai berikut:

#### **1. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan fisik anak**

Secara fisik pekerja anak lebih rentan dibanding orang dewasa karena fisik mereka masih dalam masa pertumbuhan. Bekerja sebagai pekerja anak dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik mereka karena pekerjaan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit. Dampak kecelakaan terhadap pekerja anak dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpotong, terpukul, terbentur dan lain-lain, sedang kondisi yang menimbulkan penyakit antara lain kondisi tempat kerja yang sangat panas atau terlalu dingin, tempat kerja terlalu bising, terhirup debu, terhirup bahan kimia berupa uap lem, uap cat sablon, tempat kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual dan lain-lain. Dampak penyakit yang ditimbulkan berupa pusing, demam, menggigil, kerusakan pada sistem syaraf (rendahnya kapasitas

intelektual, daya ingat lemah dan lemahnya alat perasa), kulit, ginjal, paru-paru, sesak nafas, batuk, tuli, tertular penyakit seksual (IMS/HIV/AIDS).

## 2. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan emosi anak

Pekerja anak sering bekerja dalam lingkungan kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi, berbahaya, merendahkan martabat, derajat dan terisolasi. Mereka sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar dan diabaikan oleh majikan mereka dan pekerja dewasa lainnya. Dampak yang ditimbulkan berupa pekerja anak menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain dan adanya perasaan empati terhadap orang lain.

## 3. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan sosial anak

Pekerja anak yang tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan seperti bermain, pergi ke sekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat serta menikmati hidup secara wajar biasanya akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah didalam interaksi/ menjalin kerjasama dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan. Sebagaimana dijelaskan disub bab terdahulu bahwa anak sebagai potensi dan generasi muda berkewajiban untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan menjamin eksistensi bangsa dimasa depan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut

merupakan kewajiban dan tugas generasi sebelumnya untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk maju dan berkembang dan mengupayakan pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia secara bertahap.

#### **2.4.4 Hak Pekerja Anak**

Hak-hak asasi anak termasuk pekerja anak pada hakekatnya sama dengan hak asasi manusia umumnya, seperti tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi hak Anak. Hak-hak anak tersebut, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (civil right and freedoms), hak lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (family environment and alternative care), hak kesehatan dasar dan kesejahteraan (basic health and welfare), hak memperoleh pendidikan, rekreasi dan budaya (education, leisure and culture activities), dan perlindungan khusus (special protection).

Dari segi kebijakan dan perlindungan hak anak, pemerintah telah menunjukkan komitmen dan itikad baiknya dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada tanggal 22 Oktober 2002. Hak pekerja anak sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yaitu: hak untuk hidup layak, hak untuk berkembang, hak untuk mendapat perlindungan, hak untuk berperan serta dan hak untuk memperoleh pendidikan.

Undang-Undang yang mengatur tentang pekerja anak adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 1999 tentang pengesahan ILO convention no. 138 concerning minimum age for admission to employment (konvensi ILO mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja). Undang-Undang ini mengatur dengan jelas tentang umur minimum seseorang untuk bekerja.

a. Umur minimum tidak boleh 15 tahun. Negara-negara yang fasilitas perekonomiannya dan pendidikannya belum dikembangkan secara memadai dapat menetapkan usia minimum 14 tahun untuk bekerja pada tahap permulaan.

b. Umur minimum yang lebih tua yaitu 18 tahun ditetapkan untuk jenis pekerjaan yang berbahaya (yang sifat maupun situasi dimana pekerjaan tersebut dilakukan kemungkinan besar dapat merugikan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak).

c. Umur minimum yang lebih rendah untuk pekerjaan ringan ditetapkan pada umur 13 tahun.

Sebenarnya remaja usia sekolah tidak boleh bekerja, namun di dalam undang-undang yang sama pasal 69, 70, dan 71 menjelaskan pengecualian bagi anak usia 13–15 tahun diizinkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Kemudian juga anak dengan usia minimum 14 tahun dapat melakukan pekerjaan di tempat kerja yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan dan anak dapat melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Pada prinsipnya anak tidak boleh bekerja, dikecualikan untuk kondisi dan

kepentingan tertentu anak diperbolehkan bekerja, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Bentuk pekerjaan tersebut antara lain :

a. Pekerjaan Ringan

Anak yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial.

Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan.

Anak dapat melakukan pekerjaan yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang dengan ketentuan:

1. Usia paling sedikit 14 tahun;
2. Diberi petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan serta mendapat bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan pekerjaan; dan
3. Diberi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.

b. Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat.

Untuk mengembangkan bakat dan minat anak dengan baik, maka anak perlu diberikan kesempatan untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Untuk menghindari terjadinya eksploitasi terhadap anak, pemerintah telah mengesahkan kebijakan berupa Kepmenakertrans No: Kep. 115/Men/VII/2004

tentang perlindungan bagi anak yang melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat

## **2.5 Kerangka Pikir**

Di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera terdapat anak jalanan yang berada di yayasan tersebut berjumlah 266 anak dengan berbagai usia. terdapat 123 anak yang berusia 7-12 tahun.

Anak-anak jalanan yang berada di Yayasan Bahtera (RPA) Yayasan Bahtera Bandung terdapat situasi-situasi yang khas dimana anak memiliki kekurangan dalam materi seperti anak tidak mempunyai mainan, tidak mendapatkan makanan yang bergizi, anak juga tidak mendapatkan uang saku dari orang tua. Begitu juga dengan lingkungan rumah yang tidak seperti pada anak normal umumnya, dimana lingkungan rumah anak jalanan, mereka merasa tidak mendapatkan kenyamanan. Lingkungan tempat tinggal mereka yang kotor, kumuh dan sempit dan adanya tindakan kriminal yang dilakukan orang disekitar lingkungan tempat tinggal anak membuat anak sering merasakan ketidaknyamanan dan ketakutan. Dari hal tersebut cenderung membuat anak membentuk watak yang agresif, tindakan eksploitasi, rendah diri dan mudah protes atau marah. Dalam segi kesehatan, mereka masih sedikit memperhatikan kebersihan tubuh. Mereka saat dijalanan sering mengalami hujan-hujan, tidak mempunyai waktu istirahat, kepanasan, makan tidak mencuci tangan, memakan makanan yang tidak sehat. pakaian yang tidak bersih, bau tidak sedap, tidak memakai alas kaki, Hal ini dapat menyebabkan mereka mudah sakit. Anak juga



kurang waktu bersama orang tua, Tidak mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tua, Merasa rendah terhadap orang lain.

Dari anak-anak jalanan tersebut terdapat anak jalanan yang bersekolah dan anak jalanan yang tidak bersekolah. Pada anak jalanan yang bersekolah, mereka merasakan beban mereka berat selain mereka bekerja mereka juga harus bersekolah. Mereka merasakan beban lain yang kadang-kadang membuat mereka sedih, tidak percaya diri, banyaknya tugas sekolah yang mereka dapatkan dan tidak ada yang membantu mereka dalam mengerjakan tugas, Sedangkan pada anak jalanan yang tidak bersekolah, mereka yang memilih tidak bersekolah disebabkan karena lingkungan sekolah yang membuat anak tidak nyaman, misalnya perlakuan guru-guru yang membedakan antara anak jalanan dengan anak lainnya, adanya bulliying terhadap anak sehingga anak menjadi rendah diri, serta sulitnya anak membagi waktu antara sekolah dengan tugas-tugas yang diberikan dan berkerja di jalanan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 (1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, serta berdasarkan tugas perkembangan anak usia 12 tahun dimana anak harus mencapai tugas perkembangan diusianya. Namun dalam kenyataannya anak-anak jalanan yang bernaung di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bantera Bandung semakin banyak dan implementasi peraturan perundang-undangan tersebut terhadap perlindungan hak-hak anak belum diterapkan sebagaimana mestinya.

Masih banyak dari anak menghabiskan banyak waktu dijalanan untuk bekerja mencari nafkah yang seharusnya hal tersebut ditanggung oleh keluarga.

Oleh karena itu dari keadaan anak jalanan yang bersekolah tersebut sehingga saya ingin menggambarkan keadaan *children well-being* dengan memaparkan domain-domain anak jalanan yang bersekolah. Domain mana yang lebih *well-being*. karena hal- hal tersebut adalah indikasi-indikasi yang mengarah kepada *children well being* .

Pengertian yang dikemukakan oleh UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View (2012)*. *Children Well-Being (CWB)* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seseorang anak mengenai kehidupannya. Menurut UNICEF pula *Subjective Well-Being* merupakan pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita dari seseorang (dalam kasus ini khususnya adalah anak) mengenai hidupnya dan kondisi kehidupannya.

Dalam kepuasan mencakup area kepuasan /*domain satisfaction* individu di berbagai bidang kehidupannya seperti :

- *satisfaction with material things* (kepuasan materi)
- *satisfaction interpersonal relationship* (kepuasan teman sebaya)
- *satisfaction home* ( kepuasan rumah)
- *satisfaction areaz living in* (kepuasan daerah tempat tinggal)
- *satisfaction time organization* (kepuasan organisasi waktu)
- *satisfaction helath* (kepuasan kesehatan)
- *School satisfaction* (kepuasan sekolah)

*Personal satisfaction* (kepuasan diri sendiri)

Yang akan dikaji disini adalah bagaimana gambaran kepuasan hidup pada anak jalanan dari kelompok anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung.



### Anak Jalanan

(RPA) Yayasan Bahtera Bandung

- Memiliki kekurangan dalam materi
- Kurang waktu bersama orang tua
- Tidak mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tua
- Merasa rendah terhadap org lain
- Memiliki lingkungan rumah yang tidak nyaman
- Tidak ada waktu istirahat
- merasakan beban berat selain bekerja juga harus bersekolah



- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 (1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar
- berdasarkan tugas perkembangan anak usia 12 tahun, belajar memperoleh keterampilan fisik, belajar membentuk sikap positif, belajar bergaul dengan teman sebayanya, belajar mengembangkan sikap positif kehidupan social.



Children Well-Being



### 8 Domain Children Well-Being

- *satisfaction with material thiras* (kepuasan materi)
- *satisfaction interpersonal relationship* (kepuasan teman sebaya)
- *satisfaction home* (kepuasan rumah)
- *satisfaction areaz living in* (kepuasan kepuasan anak terhadap lingkungan anak mencari uang)
- *satisfaction time organization* (kepuasan organisasi waktu)
- *satisfaction helath* (kepuasan kesehatan)
- *School satisfaction* (kepuasan sekolah)
- *Personal satisfaction* (kepuasan diri sendiri)